



MEMBINA AKHLAK ANAK USIA DINI DALAM PENDIDIKAN RELIGIUS DI ERA DIGITAL

Cahaya
Universitas Medan Area, Medan
cahaya@staff.uma.ac.id

Abstract: Digitalization has an impact on all aspects of human life, changes in mindset and lifestyle are unavoidable. One problem that is very worrying is the emergence of various kinds of social media that can damage morals. Moral education is very important and must be carried out from an early age, before their character and personality are affected by the environment. Parents' parenting styles at home and educators at school will influence the emotional, behavioral, social-cognitive development, and health of children's psychological functioning into adulthood. Moral education with the right method is the main key so that children are able to control themselves in using digital media and can take advantage of technological and communication sophistication for things that are useful for them. The methods in moral education that can be applied in today's digital era include; exemplary methods, habituation, advice, attention, humor and supervision

Keywords: *Moral Education; Early childhood; Digital Era*

PENDAHULUAN

Kecanggihan Ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat sekarang ini telah membuat dunia seakan tanpa batas, berbagai macam aktivitas komunikasi secara maya ke seluruh penjuru dunia dalam waktu singkat serta majunya teknologi dan komunikasi memicu berbagai perubahan kehidupan manusia. Hal ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam segala bidang kehidupan.

Digitalisasi membawa dampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, pola pikir yang instan, praktis dan tidak memperhatikan sisi proses, serta perubahan gaya hidup tidak dapat dihindarkan. Salah satu masalah yang sangat mengkhawatirkan adalah munculnya media sosial yang dapat merusak akhlak. Anak-anak yang lahir dimasa ini sekarang langsung dihadapkan pada “dua dunia“ yaitu dunia nyata dan dunia maya, orang tua memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan kondisi lingkungan agar anak lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi sangat penting, agar anak memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Pendidikan akhlak anak harus dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh oleh lingkungan.

Kunci kebahagiaan seseorang terletak pada perangai dan karakter seseorang tersebut, ketika seseorang senantiasa membiasakan diri dengan karakter baik, maka hal ini menjadi tanda kebajikannya. Mengenai hal ini Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan seseorang ada pada perangai dan karakternya, dan tiada yang bisa menggapai kebaikan di dunia dan

di akhirat kecuali dengan perangai dan karakter yang baik.¹ Selanjutnya menurut Hasan Ali mengenai hal ini juga bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak berusia dini, karena pendidikan karakter merupakan perkara yang sangat *Urgent*, sehingga tidak boleh diabaikan, kebaikannya akan dirasakan individu maupun masyarakat secara luas.²

Pendidikan akhlak dengan metode yang tepat menjadi kunci utama agar anak mampu mengendalikan diri dalam menggunakan media digital dan bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi dan komunikasi untuk hal-hal yang berguna bagi dirinya, namun anak tetap terhindar dari pengaruh buruk yang ditimbulkannya. Sehingga anak dapat menggapai kebahagiaan, kemuliaan serta keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini merupakan metode telaah kepustakaan (*library research*). jenis penelitiannya merupakan penelitian kualitatif dan merupakan salah satu penelitian yang mengarah pada deskripsi fenomena yang ada dari berbagai kajian terdahulu. Sedangkan pendekatan kepustakaan digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam pendekatan telaah kepustakaan ada banyak sumber data yang dijadikan rujukan atau referensi. Lexy J. Moleong mengatakan bahwa terdapat beberapa sumber yang menjadi pendukung dari penelitian kualitatif dengan pendekatan telaah kepustakaan yaitu terdiri dari buku, majalah, jurnal ilmiah dan beberapa sumber lainnya.³ Sumber tersebut adalah sumber yang relevan dengan pembahasan yaitu tentang membina akhlak anak usia dini di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Akhlak Anak dan Urgensinya

Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴

Selanjutnya dalam konteks Islam istilah pendidikan telah dikenal dengan banyak istilah yang beragam yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Dari setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda. Walaupun dalam beberapa hal mempunyai arti yang sama. Dari masing-masing pengertiannya dapat diuraikan seperti berikut:

- 1) *Al-Tarbiyah* Kata tarbiyah berasal dari kata *ربي - يربي* yang berarti memelihara, mendidik, mengasuh. Menurut Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi mengartikan bahwa *rabb* adalah pemilik, maha memperbaiki, maha mengatur, maha menambah, maha menunaikan. Sedangkan menurut al-Jauhari adalah memberi makan, memelihara, mengasuh.⁵ Dalam Alquran kata “rabba” ini digunakan untuk Tuhan, karena Tuhan sifatnya mendidik, mengasuh, memelihara dan pencipta. Selanjutnya kata Tarbiyah menurut Ibnu Qoyyim al- Jauziyah, mencakup *tarbiyah qalb* (pendidikan hati) dan tarbiyah badan secara sekaligus. Dan beliau menjelaskan *kaiifiyah* (cara) mentarbiyah hati dan badan tersebut. Beliau juga menyatakan bahwa “Antara hati dan badan sama-sama membutuhkan

¹ Tuhfatu Al-maudu D Bi and Ahka Mi, “IBNU AL-QAYYIM DALAM KITAB” (2018).

² Hasan Ali, Al-hasan Ali, and Januari Agustus, “Syiah” (n.d.).

³ Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, “Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam,” No. 20 (1992): 412.

⁵ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, Al-Tarbiyah Al-Khuluqiyah, 2019.



kepada tarbiyah. Keduanya harus ditumbuhkembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dengan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya.⁶

- 2) *Al-Ta'lim* berasal dari kata *'allama* yang berarti proses transmisi Ilmu pengetahuan atau sama dengan pengajaran, yang sering disebut dengan *transfer of knowledge*. Selanjutnya menurut Al-Jauziyah oleh Naquib Al-Attas *Al-Ta'lim* merupakan proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar yaitu memberikan atau mengajarkan suatu Ilmu pengetahuan kepada peserta didik.⁷
- 3) *Al-Ta'dib* berasal dari kata *'Adaba* yang berarti bersopan santun atau beradab. Seseorang dalam menuntut Ilmu harus mempunyai sopan santun agar Ilmu sedang dipelajari bisa bermanfaat dan diridhoi oleh Allah. Menurut Naquib al Attas *ta'dib* oleh Suhandi pengertian dari *'Adaba* ialah proses mengenalkan Ilmu pengetahuan secara berangsur-angsur kepada diri manusia dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan, keagungan Allah Ta'ala di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.⁸

Dari uraian pengertian tentang pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan upaya membimbing, membina dan mengarahkan agar anak mendapatkan kebaikan. Hal ini sangat penting bagi orang tua maupun pendidik di era digital seperti sekarang ini supaya anak mampu memanfaatkan teknologi dengan benar dan terhindar dari kerusakan yang diakibatkan lepas kontrol dalam menggunakan teknologi informasi.

Adapun mengenai akhlak menurut Hamzah Ya'qub oleh Mustopa⁹ berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata "*kbuluqun*", artinya tindakan. Berdasarkan sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akblaqa, yukbliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid: af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-mar'u'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Kata "*kbuluqun*" sepadan dengan kata "*kbalqun*", artinya kejadian dan kata "*khaliqun*". Artinya pencipta dan kata "*makhlūqun*", artinya yang diciptakan. Dengan demikian, rumusan terminologis dari akhlak merupakan hubungan erat antara Khaliq dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk.

Selanjutnya menurut Ibnu Maskawiah akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰ Pendapat lain oleh Al-Mawardi mengungkapkan: "Seseorang dikatakan berakhlak mulia jika budi pekertinya halus, berwaatak lembut, wajahnya ceria, tidak suka menghardik dan selalu bertutur kata yang baik."¹¹

Syaikh Ibnu Sa'di mengatakan: "Akhlak mulia ialah akhlak yang utama dan agung. Ia dibangun diatas kesabaran, kelembutan dan kecenderungan pada perangai yang terpuji. Akhlak inipun melahirkan sikap mudah memaafkan, mampu bersikap toleran terhadap orang lain dan senang berbagi manfaat bagi sesama insan. Akhlak terpuji terwujud pula dengan kesabaran dalam

6 Tahar Rachman, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Alquran," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2018): 10–27.

7 Ma'zumi Ma'zumi, Syihabudin Syihabudin, and Najmudin Najmudin, "PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 193–209.

8 Suhandi Suhandi, "Konsep Pendidikan (Al-Ta'dib) Untuk Membentuk Kepemimpinan Menurut Al-Attas," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2020): 201.

9 (Mustopa, 2018 dalam Jamil Saliba)

10 Ahmad Fauzi, "Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik," *Studi Komparatif Pemikiran Al-Nawa dan Al-Ghazali* (2016): 17–39.

11 Dosen Sekolah, Tinggi Ilmu, and Tarbiyah Madani, "Pendidikan Akhlak Di Era Digital Pada Anak Usia Dini" 2, no. 2 (n.d.): 351–372.



menghadapi berbagai kejahatan orang lain, memaafkan kekeliruan sesamanya dan membalas keburukan mereka dengan kebaikan.¹²

Adapun pengertian pendidikan Akhlak dari beberapa pendapat tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar, teratur, dan sistematis di dalam memberikan bimbingan dan pembinaan oleh orang tua dirumah atau pendidik disekolah kepada anak menuju terbentuknya kebiasaan dan perilaku mulia serta kepribadian yang kuat.

Kecenderungan manusia dalam melakukan akhlak baik atau buruk, merupakan bentuk dari proses, proses inilah yang sebenarnya sangat berperan dalam membentuk perilaku akhir dari kecenderungan manusia. Proses ini yang kemudian dijadikan oleh para ahli pendidikan untuk mengonsepsi agar manusia tetap bertahan dalam kebaikan, yaitu melalui pendidikan. Inilah letak urgensi pendidikan akhlak tersebut, terutama anak-anak, sebab untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia di era digital seperti sekarang ini, cara yang paling efektif adalah dengan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak sejak dini.

Pendidikan akhlak adalah salah satu pendidikan yang wajib diberikan kepada anak dari sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak masih suci dan bersih dan belum terkontaminasi dengan berbagai peragai buruk. Oleh karena itu, sebagai orang tua perlu mengajarkan dan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang mulia yang sesuai dengan ajaran al-quran dan hadist nabi Muhammad Shalallahu'alaihiwasalam.

Menurut Ma'zum ada beberapa hal yang menguatkan pendidikan akhlak dan menjadikan diri meninggikannya, yaitu:

- a. Meluaskan lingkungan fikiran, karena fikiran yang sempit merupakan sumber beberapa keburukan dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi.
- b. Berkawan dengan orang yang terpilih, hal ini dikarenakan manusia itu suka mencontoh.
- c. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa.
- d. Terlebih penting lagi memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum (lebih mengutamakan kepentingan umum).
- e. Berusaha melakukan kebiasaan dengan perbuatan yang baik.¹³

Tujuan pendidikan akhlak diberikan kepada anak supaya dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Karena sebagai manusia yang memiliki jasmani dan rohani, maka jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fikih sedangkan rohani dibersihkan secara bathiniah melalui akhlak. Orang yang memiliki bathin atau hati yang bersih akan melahirkan perbuatan yang terpuji sehingga dengan perbuatan terpuji maka akan melahirkan masyarakat yang saling menghargai dan bahagia dunia dan akhirat.

Selain itu, akhlak diajarkan kepada anak juga bertujuan agar anak dapat mengetahui hal-hal yang baik dan dianjurkan untuk mengimplentasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan mengetahui perbuatan yang tercela serta bahayanya agar dihindari supaya tidak merugikan terhadap kehidupan anak. Dengan demikian anak akan mampu memilah hal yang mana yang boleh dilakukan dan yang man yang harus ditinggalkan atau dijauhi. Secara singkat tujuan pendidikan akhlak adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa anak melalui pelajaran, pembinaan dan bimbingan akhlak baik yang dilakukan di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

¹² Ibid.

¹³ Ma'zumi, Syihabudin, and Najmudin, "PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah."



Pendidikan akhlak merupakan pendidikan nilai yang pertama didapat anak dari keluarganya. Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Pola asuh orang tua baik yang menerima atau yang menolak anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya hingga dewasa.

Era Digital: Pengertian Era Digital dan dampaknya pada anak

Era digital merupakan suatu masa dimana sebahagian besar manusia pada masa tersebut menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari. Sistem digital ini lebih canggih dibandingkan dengan sistem sebelumnya yaitu sistem analog. Sistem analog menghasilkan sinyal tiruan yang didapat dari alam, sehingga sering terjadi degradasi sinyal yang mengakibatkan sinyal kurang jelas. Sebaliknya sistem digital dapat menghilangkan faktort pengganggu dengan mentransmisi sinyal asli menjadi bits dan membuat sampel gelombang suara mengaturnya berdasarkan kecepatan tertentu sehingga sinyal lebih jernih dan tidak mengalami sinyal tunda.

Media pada era digital memiliki karakteristik dapat dimanipulasi dan bersifat jaringan. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini yang menjadikan perubahan besar terhadap dunia dengan lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan para pemikir baru.

Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. Era digital juga membuat ranah privasi orang seolah-olah hilang. Data pribadi yang terekam di dalam otak komputer membuat penghuni internet mudah dilacak. Era digital bukan persoalan siap atau tidak dan bukan pula suatu opsi namun sudah merupakan suatu konsekuensi.

Teknologi akan terus berkembang dan bergerak terus tanpa henti yang berjalan ditengah-tengah kehidupan manusia. Maka tidak ada pilihan lain selain menguasai dan



mengendalikan teknologi dengan baik dan benar agar memberi manfaat terlebih khusus untuk masa milenial atau dapat juga disebut dengan masa *post moder* ini.

Dampak Positif dan Negatif Era Digital

Dalam perkembangan teknologi digital ini terdapat banyak dampak yang dirasakan oleh manusia, baik dampak positif maupun dampak negatifnya. Dampak positif era digital antara lain:

- a. Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya.
- b. Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam pekerjaan.
- c. Munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat.
- d. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
- e. Munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan *online*, media pembelajaran *online*, diskusi *online* yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- f. Munculnya *e-bisnis* seperti toko *online* yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan mendapatkannya.

Adapun dampak negatif era digital yang harus diantisipasi, antara lain:

- a. Pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses data yang mudah dan menyebabkan orang melakukan kecurangan.
- b. Pikiran instan dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi.
- c. Penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem perbankan.
- d. Menurunnya moralitas yang disebabkan oleh mudahnya mengakses situs pornografi dan pornoaksi.
- e. Munculnya sikap individualis anti sosial.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat14 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.¹⁴

Adapun Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan

¹⁴ Hazairin Habe and Ahiruddin Ahiruddin, “Sistem Pendidikan Nasional,” *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39–45.



keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam.¹⁵

Ciri Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut (Seto Mulyadi, 1992: 58-64) adapun ciri-ciri kognitif pada tahap ini adalah sebagai berikut :

1. **Concreteness**, atau berfikir kongkrit, pada tahap ini anak belum mampu memikirkan hal abstrak (misalnya keadilan) dimana pada tahap ini anak belum mampu memahaminya.
2. **Realisme**, yaitu kecenderungan untuk menanggapi segala sesuatu sebagai hal yang riil atau nyata. Karakteristik ini sebenarnya tidak jauh terlepas dari kemampuan berpikirnya yang masih cenderung kongkret.
3. **Centration**, merupakan kecenderungan untuk mengkonsentrasikan diri pada satu aspek dari suatu situasi. Kecenderungan ini menyederhanakan dunia yang ada di sekitar anak sehingga mudah berinteraksi namun menyulitkan anak untuk memecahkan masalah yang perlu mempertimbangkan aspek-aspek lain dari suatu masalah.
4. **Dominasi perceptual**, ialah pemikiran anak pada masa ini didominasi oleh persepsi mereka sendiri. Perhatian mereka lebih tertuju pada sifat fisik dari obyek yang bersangkutan.
5. **Irreversibility**, merupakan kemampuan untuk berpikir tentang apa yang terjadi sekarang dan bagaimana mencapai tujuan selanjutnya, namun tidak memiliki kemampuan untuk mengenai bagaimana mereka sampai pada keadaan sekarang.
6. **Konsep yang simplistic**, yaitu kecenderungan untuk berfikir secara sederhana. Misalnya konsep “paman” adalah pria setengah baya yang sering hadir dalam pertemuan keluarga, hal ini membuat semua pria setengah baya yang hadir pada pertemuan keluarga dianggap “paman”.
7. **Idiosyncratic**, yaitu kecenderungan untuk menggunakan konsep-konsep yang hanya dapat dipahami dirinya sendiri. Anak sendiri tidak mampu menjelaskan apa yang dimaksudnya, namun mengganggu orang lain memahaminya sebagaimana halnya dirinya.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pola berpikir anak usia dini masih sangat sederhana, berpikir kongkrit atau nyata, anak belum bisa memahami hal-hal yang abstrak. Sehingga dalam memberikan kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap berpikir anak.

Demikian pula pada perkembangan moral dan nilai agama anak usia 0-7 tahun belum dapat berfikir abstrak untuk membedakan baik dan buruk atau benar dan salah. Anak hanya belajar bagaimana bertindak dalam situasi tertentu, dalam tahap ini perkembangan moral anak bahwa anak mengikuti peraturan tanpa berpikir dan menilai, jikapun dia mmenilai benar atau salah ukuranya berdasarkan akibat yang diterima anak sebagai reaksi orang dewasa atas perbuatan yang dilakukan anak. Anak beranggapan perbuatan salah ialah tindakan yang mendapatkan hukuman.¹⁶

Dengan demikian dalam perkembangan moral dan nilai agama tidak lepas dari perkembangan kognitif anak, masih berfikir kongkrit sehingga pada tahap ini pembelajaran

15 Mirta Haryani and Zahratul Qalbi, “Pemahaman Guru Paud Tentang Alat Permainan Edukatif (Ape) Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu,” *Jurnal Educhild : Pendidikan dan Sosial* 10, no. 1 (2021): 6.

16 D I Lingkungan et al., “Panduan Penyelenggaraan” (2013): 1–22.



dilakukan melalui pembiasaan berbuat baik dan memberikan penguatan seperti pujian terhadap anak yang melakukan perbuatan baik.

Pada perkembangan Sosial-Emosional anak usia dini menurut Rusda Koto dan Sri Maryati dalam Tim Pelaksana PLPG PAUD secara garis besar yang terkait dengan perkembangan sosial meliputi agresif, pemalu, manja, daya saing kurang, perilaku berkuasa dan perilaku merusak. Sedangkan yang menyangkut perkembangan emosi meliputi penakut, pemaarah, cemburu, mudah tersinggung dan sedih.

Dari penjabaran tersebut dapat dipahami bahwa terkait perkembangan sosial-emosional anak usia dini sangat beragam dan kompleks, sehingga pada tahap ini pembelajaran dilakukan melalui pembiasaan berbuat baik dan memberikan penguatan seperti pujian terhadap anak yang melakukan perbuatan baik perlu dilakukan seperti halnya pada pengembangan moral dan nilai agama.

Adapun dalam perkembangan bahasa anak usia dini, Musfiroh membedakan istilah pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses psikologis yang terjadi pada masa kanak-kanak guna mendapatkan bahasa secara ilmiah, fungsional, dan tidak ada target dalam proses ini. Sebaliknya pembelajaran bahasa bersifat formal, bertarget, orientasi struktur. Penguasaan bahasa (lisan maupun tulisan) didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Anak belajar secara alamiah, yaitu melalui praktek berbicara nyata yang disimaknya dari orang-orang di sekitarnya.
2. Aktivitas berbahasa dipengaruhi oleh bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan, Interaksi dengan lingkungan memungkinkan anak melakukan komunikasi, menyimak dan berbicara, menanggapi dan bertanya.
3. Orang dewasa sangat mempengaruhi kemampuan anak memanfaatkan bahasa, respon orang tua merangsang anak untuk terlibat kegiatan komunikasi, membantu anak memperoleh kata-kata baru dan maknanya melalui penggunaan nyata.
4. Aktivitas berbahasa dipengaruhi pajanan, orang tua dan pendidik perlu menyediakan benda-benda yang dibutuhkan anak, mengajak anak melihat lingkungan sekitar terutama buku-buku dan bacaan yang memungkinkan anak berinteraksi denganya.
5. Bantuan belajar terkait dengan masa peka anak, yaitu harus sesuai dengan “saat minat” anak terhadap bahasa, saat anak terlibat dengan benda-benda, dan saat anak membutuhkan kata-kata baru untuk menuangkan ide atau perasaannya.¹⁷

Dari uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh faktor alamiah yang lebih menekankan pada kondisi psikologis anak termasuk masa peka dalam pembelajaran berbahasa dan faktor pajanan yang secara sengaja di rancang untuk pengembangan bahasa. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi pemerolehan berbahasa pada

¹⁷ *Ibid.*



anak. Selanjutnya pada perkembangan motorik anak usia dini tidak terlepas dari gerak dasar manusia.

Menurut Abdulkadir dan Adams gerak dasar manusia meliputi:

1. Lokomotor, pengertiannya yaitu aktivitas pengembangan kemampuan gerak yang dilakukan dengan berpindah tempat, seperti merangkak, berlari dan melompat.
2. Non lokomotor, yaitu pengembangan kemampuan gerak anak ditempat, seperti membungkuk, memutar, dan membalik.
3. Manipulasi, yaitu kemampuan gerak anak yang dilakukan dengan menggerakkan anggota badan secara terampil, seperti melempar, menangkap, dan menggiring bola.
4. Stabilisasi, yaitu pengembangan kemampuan gerak anak yang dilakukan dengan mempertahankan keseimbangan, seperti berdiri diatas satu kaki dan berdiri tegak.

Melalui keterangan tersebut dapat dipahami bahwa pengembangan motorik anak dapat dilakukan melalui rangsangan, walaupun motorik anak akan berkembang secara alami, namun dengan memberikan rangsangan akan dapat meningkatkan kualitas perkembangan organ secara optimal.

Menurut Jamal Abdur Rahman, bahwa masa usia dini merupakan fase yang paling subur, paling panjang dan paling dominan bagi orang tua maupun pendidik untuk menanamkan norma-norma dan arahan yang bersih ke dalam jiwa anak. Dalam fase ini anak masih lugu, kalbu bersih dan jiwa anak belum terkontaminasi sehingga menjadi kesempatan yang baik untuk mengembangkan potensinya.¹⁸

Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Metode pendidikan akhlak yang dapat dilaksanakan oleh orang tua dirumah maupun para pendidik disekolah diantaranya adalah sebagai berikut: Metode Keteladanan (*Uswatum Hasanah*), Metode Pembiasaan, Metode Nasihat (Mau'izhah al-Hasanah), Metode Perhatian, Metode Hukum dan Hadiah dan Metode Pengawasan

Anak-anak memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar, maka metode "*uswatum hasanah*" sebagai contoh "teladan yang baik" dari orang-orang yang dekat dengan anak itu yang paling tepat. Dalam hal ini, orang yang paling dekat kepada anak adalah orang tuanya dirumah, karena itu contoh teladan dari orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak anak-anak. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Selanjutnya pendidik di sekolah merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata nannya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun dalam perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Hal ini dikemukakan oleh (Abdullah Nashih Ulwan yang diterjemahkan oleh Ahmad Atabik and Ahmad Burhanuddin.¹⁹

Para pendidik tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan terhadap anak-anak tidak akan berhasil, dan nasihat tidak akan membekas, segala bentuk ucapan maupun tindakan orang tua dan pendidik akan ditiru oleh anak. Secara lambat laun seorang anak itu akan mengetahui dengan

18 Gade, Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini.

19 Ahmad Atabik and Ahmad Burhanuddin, "Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak," *Elementary* 3, no. 2 (2015): 274–296, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/1454/1330>.



sendirinya bahwa perbuatan yang ia lakukan adalah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tidak semata-mata karena mengikuti perilaku orang tua dan pendidik.

Dengan demikian peran orang tua sangat penting harus memberikan contoh kepada anak dalam pemanfaatan teknologi informasi seperti internet, *gadget*, HP (*Hand Pone*) dan yang lainnya. Sebab apabila alat-alat digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, selalu memperhatikan waktu dan tempat yang tepat.

Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya. Mendidik, melatih, dan membimbing anak secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar dia dapat meraih sifat dan ketrampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh. Akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan, termasuk di dalamnya keterampilan anggota tubuh, membutuhkan adanya proses bertahap untuk dapat diraih dan harus dilakukan secara kebiasaan atau berulang-ulang sehingga tercapai dan dikuasai dengan baik, serta dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan.²⁰

Orang tua di rumah ataupun pendidik di sekolah harus selalu mengajari, melatih dan membiasakan anak untuk bertutur kata yang sopan, ramah, lembut dan santun, karena seorang anak mengikuti ucapan yang dilatihnya. Tingkah laku seorang anak tergantung kepada siapa yang mengajarnya kalau anak tersebut dilatih ucapan ataupun perbuatan baik maka anak juga menjadi baik dan begitu pula sebaliknya. Dalam hal pemanfaatan teknologi informasi anak juga perlu dibiasakan dengan pembatasan waktu sehingga tidak mengalami ketergantungan atau bahkan kecanduan internet, games dan yang lainnya.

Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode Alquran dalam menyerukan dakwaan adalah bermacam-macam. Nasihat yang tulus membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.

Nasihat dapat berupa anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang baik dan berguna, dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan, melaksanakan kewajiban perintah agama pada anak, sehingga akhirnya menjalankan segala sesuatu dengan disiplin yang nantinya akan membentuk suatu kepribadian yang mulia. Seperti dalam sabda Rasulullah bahwa seorang anak ketika masih umur 7 tahun atau mungkin di bawahnya harus di ajak untuk melaksanakan shalat lima waktu. Anak-anak hendaklah diajak untuk mengerjakan shalat. Sehingga terbentuk manusia yang senantiasa kontak dengan penciptanya. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang anak yang telah mencapai usia *tamyiz*, maka hendaklah tidak dibiarkan meninggalkan *thaharah* dan shalat. Juga mulai diperintahkan berpuasa beberapa hari di bulan Ramadhan oleh Said dalam Imam al-Ghazali.²¹

Nasihat juga dapat berupa larangan yang mana merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan perbuatan yang bisa merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Usaha ini merupakan tindakan tegas untuk menghentikan perbuatan- perbuatan yang sangat jelas kesalahannya. Larangan ini merupakan suatu perbuatan yang tidak pantas untuk dilakukan seperti mencuri, berkelahi dengan temannya, dan lain sebagainya. Perbuatan seperti ini harus dilarang sejak anak masih usia dini, agar ketika sudah dewasa nanti melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama merupakan

20 Fabiana Meijon Fadul, “*濟無*No Title No Title No Title” (2019).

21 Said, 2018 dalam Imam Alghazali “Puasa Dalam Dimensi Fikih-Sufistik, 2018.



suatu pantangan bagi dirinya. Strategi ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan atau perbuatan baik bagi anak.

Metode pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak, persiapan spiritual dan sosial selain itu juga bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode perhatian ini merupakan metode pendidikan yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.

Metode hukuman ini merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada anak yang secara sadar dan sengaja melakukan suatu kesalahan seperti menyalahgunakan teknologi informasi untuk kejahatan atau kemaksiatan kepada Allah Ta'ala, sehingga dengan adanya hukuman ini anak muncul rasa penyesalan dan tidak melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya. Hukuman ini menghasilkan suatu kedisiplinan pada anak. Pada taraf yang lebih tinggi menginsyafkan anak untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiri dan merupakan suatu ketaatan pada Allah dan selalu mengharapkan ridha-Nya.

Pemberian hadiah kepada anak ketika melakukan perbuatan terpuji juga perlu diperhatikan, hadiah tidak selalu berupa materi atau barang, tetapi pemberian hadiah ini juga bisa berupa anggukan dengan wajah yang berseri-seri, acungan jempol dan lain sebagainya, itu semua sudah termasuk hadiah yang mempunyai pengaruh sangat besar kepada peserta didik. Karena, dengan adanya hadiah tersebut bisa menggembirakan anak, menambah kepercayaan pada diri sendiri dan yang lebih penting lagi bisa menjadi lebih semangat lagi dalam belajarnya.

Metode ini digunakan untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Disebabkan oleh manusia tidaklah sempurna, jadi kemungkinan besar selalu melakukan kesalahan-kesalahan, penyimpangan-penyimpangan ini selalu ada. Maka dari itu, sebelum kesalahan dan penyimpangan itu dilakukan lebih jauh, sebaiknya selalu ada usaha untuk diadakan pengawasan. Apalagi zaman sekarang anak-anak sudah pandai memainkan gadget, dalam hal ini orang tua harus bisa benar-benar mengawasi, karena kalau tidak diawasi nanti anak-anak bisa membuka situs-situs yang terlarang yang semua itu merusak moral dan akhlak anak

KESIMPULAN

Pondok pesantren memiliki andil besar dan nyata dalam memberikan pola pengembangan santri Pendidikan akhlak anak dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh lingkungan yang tidak paralel dengan tuntunan agama. Oleh sebab itu, dalam mendidik anak perlu adanya perhatian khusus bagi orang tua. Karena baik dan buruknya perilaku anak, bergantung pada pendidikan yang diberikan kepada anak tersebut, jika anak tersebut dididik dengan akhlak yang baik pasti anak tersebut menjadi anak yang baik dan sebaliknya. Pada era digital sekarang ini tantangan pendidikan akhlak lebih kompleks sehingga sangat perlu adanya metode yang tepat untuk mendidik akhlak anak, agar anak bisa menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang mulia



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi. “Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam,” No. 20 (1992): 412.
- Agama, Fakultas, Islam Universitas, And Muhammadiyah Makassar. “Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar” (2014): 1–87.
- Ahmad Atabik, And Ahmad Burhanuddin. “Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak.” *Elementary* 3, No. 2 (2015): 274–296.
[Http://Journal.Stainkudus.Ac.Id/Index.Php/Elementary/Article/Download/1454/1330](http://Journal.Stainkudus.Ac.Id/Index.Php/Elementary/Article/Download/1454/1330).
- Ali, Hasan, Al-Hasan Ali, And Januari Agustus. “Syiah” (N.D.).
- Bi, Tuhfatu Al-Maudu D, And Ahka Mi. “Ibnu Al-Qayyim Dalam Kitab” (2018).
- Fabiana Meijon Fadul. “濟無no Title No Title No Title” (2019).
- Fauzi, Ahmad. “Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik.” *Studi Komparatif Pemikiran Al-Nawa Dan Al-Ghazali* (2016): 17–39.
- Gade, Syabuddin. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini. Al-Tarbiyah Al-Khuluqiyah*, 2019.
- Habe, Hazairin, And Ahiruddin Ahiruddin. “Sistem Pendidikan Nasional.” *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2, No. 1 (2017): 39–45.
- Haryani, Mirta, And Zahratul Qalbi. “Pemahaman Guru Paud Tentang Alat Permainan Edukatif (Ape) Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu.” *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial* 10, No. 1 (2021): 6.
- Lingkungan, D I, Kementerian Agama Ri, Direktorat Pendidikan, Tinggi Islam, Direktorat Jenderal, And Pendidikan Islam. “Panduan Penyelenggaraan” (2013): 1–22.
- Ma’zumi, Ma’zumi, Syihabudin Syihabudin, And Najmudin Najmudin. “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta’dib Dan Tazkiyah.” *Tarbany : Indonesian Journal Of Islamic Education* 6, No. 2 (2019): 193–209.
- Mustopa, H. “Akhlak Islami Dan Kesehatan Mental.” *Prophetic : Professional, Empathy And Islamic Counseling Journal* 1, No. 01 (2018): 99–118.
- Rachman, Tahar. “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Alquran.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2018): 10–27.
- Said, Imam Ghazali. *Puasa Dalam Dimensi Fikih-Sufistik*, 2018.



Sekolah, Dosen, Tinggi Ilmu, And Tarbiyah Madani. “Pendidikan Akhlak Di Era Digital Pada Anak Usia Dini” 2, No. 2 (N.D.): 351–372.

Suhandi, Suhandi. “Konsep Pendidikan (Al-Ta’dib) Untuk Membentuk Kepemimpinan Menurut Al-Attas.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, No. 2 (2020): 201.

